

## Pendampingan Siswa Dalam Pencegahan Cyberbullying

Paramita Nuraini<sup>1</sup>, Indiaty<sup>2\*</sup>

<sup>1</sup>FakultasKeguruan Ilmu Pendidikan, Bimbingan dan Konseling, Universitas Muhammadiyah Magelang, Magelang, Indonesia

<sup>2</sup> FakultasKeguruan Ilmu Pendidikan, Bimbingan dan Konseling, Universitas Muhammadiyah Magelang, Magelang., Indonesia

Email: [1paramitanuraini@unimma.ac.id](mailto:1paramitanuraini@unimma.ac.id)

**Abstrak**– Perundungan yang terjadi dikalangan siswa tidak hanya dilakukan secara langsung namun banyak dilakukan secara tidak langsung (online). Tujuan dari pengabdian ini adalah mendampingi siswa dalam pencegahan cyberbullying sehingga peserta didik memiliki pemahaman tentang perilaku cyberbullying di kalangan pelajar, membantu peserta didik mengetahui cara menghindari tindakan cyberbullying, meningkatkan rasa percaya diri peserta didik yang mengalami cyberbullying, menghindarkan peserta didik dari perilaku bullying. Langkah-langkah dalam pelaksanaan pengabdian ini adalah persiapan dan pelaksanaan (1) Assesmen awal, (2) pemberian materi, (3) penugasan praktek , (4) Assesmen Akhir. Hasil dari pengabdian ini adalah terjadi penngkatan sebesar 57% terkait pemahaman cyberbullying bagi siswa.

**Kata Kunci:** Pendampingan, Cyberbullying

**Abstract**– Bullying that occurs among students is not only done directly but is mostly done indirectly (online). The purpose of this service is to assist students in preventing cyberbullying so that students have an understanding of cyberbullying behavior among students, help students know how to avoid cyberbullying, increase the confidence of students who experience cyberbullying, and prevent students from bullying behavior. The steps in the implementation of this service are the preparation and implementation of (1) initial assessment, (2) provision of material, (3) practical assignment, (4) final assessment. The result of this service is an increase of 57% related to the understanding of cyberbullying for students.

**Keywords:** Mentoring, *Cyberbullying*

### 1. PENDAHULUAN

Teknologi yang semakin pesat di era ini, menjadikan remaja lebih mahir dalam penggunaan teknologi. Kecakapan teknologi yang dikuasai remaja ini memiliki dampak positif maupun negatif. Dampak positif yang dialami remaja salah satunya adalah meningkatnya kreatifitas dan inovasi bagi remaja, namun selain memiliki dampak positif, adapula dampak negatif yang dialami remaja yakni meningkatnya pelaku maupun korban cyberbullying. Cyberbullying bersifat langsung ketika pelaku secara privat membully korban dengan mengirim pesan melalui SMS atau email (Langos, 2012). Penelitian yang dilakukan Barlett& Coyne (2014) menggaris bawahi bahwa korban cyberbullying juga cenderung memiliki keinginan bunuh diri.

Remaja merupakan masa dimana seseorang mengekspresikan pemikiran dan perasaannya. Sering kali ekspresi remaja dalam mengungkapkan perasaannya dilakukan secara frontal tanpa memikirkan perasaan orang lain. Ekspresi ini sering kali disampaikan dengan pesan atau gambar-gambar yang dikirim melalui media sosial. Remaja sering kali tidak menyadari ekspresi yang berlebihan itu mengarah pada perilaku cyberbullying. Perundungan (bullying) di kalangan remaja merupakan salah satu isu yang menyita perhatian para pendidik, peneliti, dan masyarakat global. Penelitian mengenai perundungan di kalangan remaja dimulai pada era 1970-an di negara-negara Barat (Newey and Magson, 2010) namun saat ini masalah tersebut sudah dianggap sebagai isu global yang terjadi di berbagai belahan dunia (Unicef, 2019). Dalam 2 dekade terakhir, para ahli dan peneliti mulai memfokuskan perhatian pada bentuk perundungan terkini di kalangan remaja yaitu cyberbullying.

Kasus-kasus kekerasan serta perundungan (bullying) yang terjadi pada remaja usia sekolah saat ini sangat memprihatinkan bagi pendidik maupun orang tua. Sekolah yang seharusnya menjadi tempat bagi anak menimba ilmu serta membantu membentuk karakter pribadi yang positif ternyata malah menjadi tempat tumbuh subur nya praktek-praktek bullying. Lingkungan pertemanan juga

mempengaruhi resiko remaja terlibat dalam cyberbullying. Dalam studinya di kalangan remaja Israel, Sasson dan Mesch (2014).

Meningkatnya penggunaan teknologi informasi dan perangkat komunikasi modern di kalangan anak ditenggarai menimbulkan kerentanan baru yang dapat menyebabkan anak terlibat dalam cyberbullying baik sebagai pelaku maupun korban (Fanti dkk., 2008). Proporsi remaja yang melaporkan pernah menjadi cyberbullying dalam 12 bulan terakhir sebanyak 37% di Romania (tertinggi), 27% di Jerman, dan 13% di Belanda (terendah). Sebuah hasil pooling yang dilakukan oleh UNICEF terhadap lebih dari 170 ribu remaja dan dewasa muda berusia 13 s sampai dengan 24 tahun di 27 negara di Asia, Afrika, Eropa, Amrika Latin, dan Mediterania (sebagian besar wilayah negara berkembang) termasuk Indonesia menunjukkan bahwa 1 dari 3 responden pernah mengalami bullying online. Fakta ini mematahkan anggapan bahwa bullying hanya merupakan isu sentral bagi negara-negara maju. (UNICEF, 2019).

Perilaku *bullying* paling sering terjadi pada masa-masa sekolah menengah pertama, dikarenakan pada masa ini remaja memiliki egosentrisme yang tinggi. Adapun bentuk- bentuk bullying yang pernah terjadi antara lain seperti menyuruh *push up*, membentak, memelototi, memalak, mengejek dan yang paling ekstrim adalah pemukulan. Adanya ketimpangan atau ketidak seimbangan kekuatan baik fisik maupun mental menjadi penyebab terjadi perilaku *bullying* di sekolah. Beberapa factor diyakini menjadi penyebab terjadinya perilaku *bullying* di sekolah, antara lain adalah factor social ekonomi, perbedaan fisik yang mencolok, dan perbuatan masa lalu yang dialami peserta didik di masa lalu. Selain hal tersebut, adanya dukungan dari kelompok teman sebaya dan iklim sekolah. Kelompok teman sebaya memberikan pengaruh terhadap tumbuhnya perilaku bullying di sekolah. Selain bulliying yang dilakukan secara langsung perilaku perundungan (bulliying) yang dilakukan melalui media sosial juga sering dilakukan dikalangan remaja. Bahkan yang dulunya perundungan dilakukan secara fisik atau verbal secara langsung sekarang dilakukan menggunkan dengan berbantuan media sosial seperti instagram, FB, wa dan platform yang lain. Sering kali dalam remaja menyampaikan pesan bernada perundungan (bulliying) namun tidak menyadari bahwa remaja tersebut sudah menjadi pelaku cyberbulliying, bahkan korbannya pun tidak menyadari menjadi korban cyberbulliying. Hal tersebutlah yang mendorong dosen- dosen BK UNIMMA untuk melakukan Pengabdian Masyarakat di SMA Muhammadiyah 1 Kota Magelang untuk mendampingi siswa dalam dalam pencegahan *Cyberbullying*.

## 2. METODE PELAKSANAAN

Pengabdian yang dilakukan oleh pengabdi dilaksanakan di SMA Muhammadiyah 1 Kota Magelang. Adapun langkah yang ditempuh dalam kegiatan pengabdian ini mencakup beberapa tahap berikut ini :

1. Persiapan  
Tahap persiapan merupakan tahap awal sebelum pelaksanaan pengabdian. Dalam tahap ini ada beberapa hal yang dilakukan, yakni koordinasi internal, dilakukan oleh Tim untuk merencanakan pelaksanaan secara konseptual, operasional, serta job description masing-masing anggota, penentuan dan recruitment peserta pelatihan.
2. Pelaksanaan
  - a. Assesment (Pretest)  
Assesment dilakukan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa terkait dengan syberbulliying. Selain itu dari hasil assesment dapat terlihat apakah siswa menjadi pelaku atau korban syberbulliying . Instrumen yang digunakan menggunakan kisi-kisi instrumentasi angket syberbulliying.
  - b. Penyajian Materi  
Materi yang disajikan terkait syberbulliying, adalah etika dalam penggunaan media sosial dan bahaya syberbulliying bagi siswa. Penyajian ini diploting dalam 3 hari tatap muka. Penyajian materi adalah tim pengabdian sendiri disesuaikan dengan bidang keahlian masing masing. Materi yang tersajikan sebanyak 3 (tiga) bahasan yang masing-masing disajikan oleh anggota Tim Pengabdian.

c. Penugasan Praktek

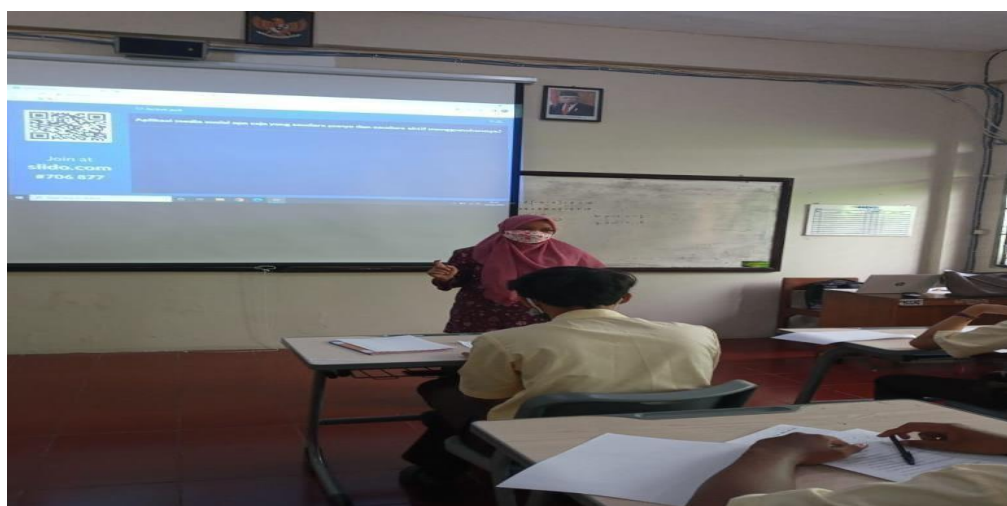
Pengabdian dalam menyajikan materi terkait syberbulliyng menggunakan permainan yang menarik dengan bermain tokoh Daffa dan Daffi. Berikut langkah-langkah dalam permainan Daffa dan Daffi adalah : (1) peserta didik diperkenalkan perilaku Daffa dan perilaku Daffi yang sering dilakukan baik sadar maupun tidak sadar; (2) peserta didik dibagikan kartu bertuliskan perilaku-perilaku Daffa dan perilaku Daffi dalam bahasa indonesia dan Bahasa inggris; (3) peserta didik menemplekan setiap tulisan pada kolom yang ada di papan tulis apakah termasuk perilaku Daffa dan perilaku Daffi serta peserta didik harus menemukan terjemahannya dalam bahasa indonesia dan bahasa inggris; (4) bersama-sama peserta didik diajak mencari contoh konkrit yang pernah dialami peserta didik, dan kemudian ditunjukkan cara bagaimana mengatasinya. (5) satu atau dua siswa diajak untuk merefleksikan apa yang sudah ditulis.

d. Assesmen (Posttest)

Assesmen (Posttest) digunakan untuk mengetahui hasil dari pendampingan pengabdian masyarakat bagi tim pengabdian.

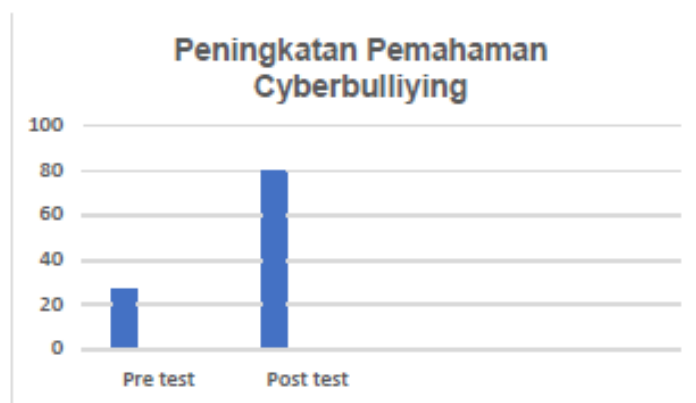
### 3. HASIL

Kegiatan tersebut dinilai sukses karena materi yang disampaikan direspon positif dan peserta juga memberikan sikap baik. Respon positif juga diberikan dengan ikut berpartisipasi dalam diskusi dan tanya jawab terkait dengan *cyberbulliyng* di kalangan pelajar. Awal kegiatan tim memberikan assesmen untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa terkait dengan *cyberbulliyng* dan sejauh mana keterlibatan siswa dalam perilaku *cyberbulliyng*. Dari assesmen yang dilakukan oleh tim pengabdian ditemukan fakta bahwa 90% siswa memiliki media sosial dan menggunakan secara aktif selain itu 90% siswa pernah melakukan *cyberbulliyng* kepada seseorang namun rata-rata siswa tidak menyadari bahwa memberikan pendapat yang menyudutkan dan pemilihan kata yang tidak tepat cenderung menghina itu termasuk perbuatan syberbulliyng . Selain itu ditemukan pula siswa yang menjadi korban *cyberbulliyng* yang tidak berani menyampaikan ke guru BK ataupun bersikap asertif ke pelaku karena takut dan merasa terancam. Setelah dilakukan assesmen tim pengabdian melakukan sosialisasi kepada siswa dengan materi “*stop syberbulliyng*” materi “*stop syberbulliyng*” ini memberikan pemahaman dan edukasi kepada siswa bahwa dalam berpendapat dan bersikap melalui media sosial (*wa, IG, facebook, tiktok, flog* dll) kita harus mengikuti etika sosial media.



Gambar 1. Sosialisasi Cyberbulliyng

Karena etika dalam penggunaan sosial media ini juga sudah diatur dalam UU ITE dimana ada sanksi hukum apabila melanggar. Sehingga diharapkan siswa dalam menggunakan media sosial dapat menyikapi secara bijak. Selain itu pengabd uga memberikan edukasi terkait bahaya cyberbullying, dari sosialisasi yang dilakukan oleh tim pengabd terlihat ada peserta didik yang kemudian tersadar bahwa telah menjadi pelaku *cyberbullying* dan ada pula peserta didik yang mendapatkan perlakuan cyberbullying menjadi lebih berani menghadapi perlakuan cyberbullying dengan cara-cara yang sudah diajarkan. Materi stop *cyberbullying* menumbuhkan rasa antusias para peserta didik dan pemahaman tentang bahaya *cyberbullying*. Pengabd dalam menyajikan materi terkait *cyberbullying* menggunakan permainan yang menarik dengan bermain tokoh Daffa dan Daffi. Berikut langkah- langkah dalam permainan Daffa dan Daffi adalah : (1) peserta didik diperkenalkan perilaku Daffa dan perilaku Daffi yang sering dilakukan baik sadar maupun idak sadar; (2) peserta didik dibagikan kartu bertuliskan perilaku- perilaku Daffa dan perilaku Daffi dalam bahasa indonesia dan Bahasa Inggris; (3) peserta didik menemplekan setiap tulisan pada kolom yang ada di papan tulis apakah termasuk perilaku Daffa dan perilaku Daffi serta peserta didik harus menemukan terjemahannya dalam bahasa indonesia dan bahasa Inggris; (4) bersama-sama peserta didik diajak mencari contoh konkrit yang pernah dialami peserta didik, dan kemudian ditunjukkan cara bagaimana mengatasinya. (5) satu atau dua siswa diajak untuk merefleksikan apa yang sudah ditulis.



Grafik 1. Peningkatan Pemahaman Cyberbullying

Pendampingan siswa dalam pencegahan cyberbullying berdampak signifikan, Pemahaman terkait bahaya cyberbullying meningkat 26 % menjadi hasil post test sebesar 83%. sehingga dapat disimpulkan bahwa setelah dilakukan pendampingan melalui kegiatan pencegahan cyberbullying siswa mengalami kenaikan terkait pemahaman cyberbullying sebesar 57% .Kegiatan pendampingan pencegahan cyberbullying membantu siswa dalam memahami dampak dari bahaya cyberbullying dan bentuk-bentuk perilaku cyberbullying. Diharapkan nantinya peserta mendapatkan wawasan tentang cyberbullying dan etika bermedsos yang baik dan benar sehingga dapat digunakan dalam kehidupan bermasyarakat.

#### 4. KESIMPULAN

Dari pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat di SMA Muhammadiyah 1 Kota Magelang dapat disimpulkan bahwa tindakan cyberbullying dapat dicegah dengan memberi pemahaman sedini mungkin bagi peserta didik sehingga dapat menghindarkan adanya korban *cyberbullying* dan pelaku *cyberbullying*. Melalui kegiatan ini peserta didik mendapatkan suatu pembekalan yang baik tentang bahaya perilaku *cyberbullying* kalangan pelajar. Hal tersebut dibuktikan dengan meningkatnya pemahaman peserta didik terhadap isu-isu yang disampaikan dan dibahas pada saat diskusi dan tanya jawab dan terjadi peningkatan pemahaman *cyberbullying* sebesar 57%

## **REFERENCES**

- Langos, C. (2012). Cyberbullying: The challenge to define. *Cyberpsychology, Behavior, and Social Networking*, 15(6),285-289
- Barlett, C. & Coyne, S.M. (2014). A meta- analysis of sex differences in cyber- bullying behaviour: The moderating role of age. *Journal of Aggressive Behavior*. DOI:10.1002/ab.2155.
- UNICEF. (5 Februari 2019). Safer Internet Day: UNICEF calls for concerted action to prevent bullying and harassment for the over 70 per cent of young people online worldwide. Diunduh pada 1 Juli 2020 melalui <https://www.unicef.org/eca/press-releases/safer-internet-day-unicef-calls-concerted-action-prevent-bullying-and-harassment>
- Sasson, H. & Mesch, G.S. (2014). Parental Mediation, Peer Norms and Risky Online Behaviors among Adolescents. *Computers in Human Behavior*, 33,32-38.
- Fanti, K.A., Demetriou, A.G. & Hawa, V.V. (2012). A longitudinal study of cyberbullying: Examining risk and protective factors. *European Journal of Developmental Psychology*, 9 (2), 168–181